

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan TK merupakan pendidikan anak usia 5-6 tahun, yang berperan penting dalam mengembangkan kepribadian anak dalam mempersiapkan diri mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan TK merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Menurut Bihler dan Snowman (Hartati, 2010) Pendidikan anak usia dini bagi anak usia yaitu berkisar usia dua setengah tahun sampai dengan enam tahun.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik TK adalah mampu mengenal berbagai konsep bilangan, Pengembangan kemampuan kognitif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak. Pada kemampuan kognitif tersebut, anak diharapkan dapat mengenal konsep sains dan matematika sederhana. Matematika anak usia dini menurut Sriningsih, (2015:23) yaitu : “pembelajaran matematika terpadu yang merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai kemampuan berpikir, mendorong anak untuk mengembangkan berbagai potensi anak”. Kegiatan pengembangan pembelajaran matematika untuk anak usia dini pada dasarnya bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berpikir anak agar memiliki kesiapan untuk belajar matematika pada tahap selanjutnya.

National Council of Teachers Mathematic yang selanjutnya disebut NCTM (Copley, 2016:14) terdapat berbagai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika diantaranya pertama media nyata yang dapat dimanipulasi seperti balok, tangram dan lego. Kedua media simbol seperti kartu angka, dadu, garis angka dan media visual lainnya. Ketiga media yang bisa merepresentasikan secara abstrak seperti kalkulator, komputer, dan lain sebagainya.

Copley (2016:14) salah satu prinsip kurikulum pembelajaran matematika di TK adalah lingkungan dan media. Lebih lanjut lingkungan yang efektif untuk belajar matematika adalah kaya dengan media yang dapat membantu anak mengekspresikan konsep ini. Karena itu dalam proses pembelajaran konsep-konsep matematika diperlukan dukungan media yang bervariasi. Konsep belajar mengenal bilangan menggunakan kartu angka dimana kartu angka yang digunakan memiliki berbagai bentuk yang dapat menarik perhatian dan konsentrasi anak saat pembelajaran berlangsung (Fauziddin, 2015).

Manfaat penggunaan media yang sesuai untuk anak usia dini dalam pengenalan matematika memiliki peranan yang besar, khususnya mengenai pengenalan konsep bilangan. Dengan demikian dalam pembelajaran matematika untuk mengenalkan konsep bilangan diperlukan media pembelajaran yang sesuai. Manfaat penggunaan media dalam pengenalan matematika untuk anak usia dini yang dapat membantu anak dalam memahami berbagai konsep matematika yang bersifat abstrak yang

disajikan dalam bentuk konkrit. Sehingga mudah dipahami dan dimengerti anak-anak sesuai dengan karakteristik dan tahapan berpikirnya. Motivasi yang ditunjukkan dengan rasa senang, terangsang dan tertarik sehingga mendorong anak berpikir positif terhadap pembelajaran matematika khususnya kemampuan mengenal konsep bilangan.

Media kartu angka bergambar adalah penggunaan suatu bentuk media pembelajaran yang berbasis permainan terdiri atas kartu-kartu untuk menyampaikan materi melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah terkonsep. Media permainan kartu angka ini digunakan sebagai media penyampai pesan pada waktu pembelajaran matematika Komariyah dan Soeparno (2015:66).

Kegiatan pembelajaran matematika pada anak usia TK diorganisir secara terpadu melalui tema-tema pembelajaran yang paling dekat dengan konteks kehidupan anak dan pengalaman-pengalaman yang riil. Guru dapat menggunakan media permainan dalam pembelajaran yang memungkinkan anak bekerja dan belajar secara individual, kelompok dan juga klasikal. Penggunaan media pada kegiatan pembelajaran matematika anak usia dini, khususnya dalam pengenalan konsep bilangan bertujuan mengembangkan pemahaman anak terhadap bilangan dan operasi bilangan dengan benda-benda kongkrit sebagai pondasi yang kokoh pada anak untuk mengembangkan kemampuan matematika pada tahap selanjutnya. Sriningsih (2016:121) menyatakan bahwa, “guru secara bertahap memberikan pengalaman belajar yang dapat menggantikan benda-benda

konkrit dengan alat-alat yang dapat mengantarkan anak pada kemampuan membilang.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan ditemukan adanya permasalahan dalam kegiatan pengembangan kognitif di kelas anak Kelompok B TK Naga Beralih yaitu rendahnya kemampuan mengenal konsep bilangan. Dalam hal ini dibuktikan, ketika guru menyuruh anak untuk mengumpulkan manik-manik sebanyak 18 dan menyuruh anak melingkari gambar daun sebanyak 13 gambar. Dari hasil tugas yang diberikan penulis melihat bahwa kemampuan anak didik dalam mengenal konsep bilangan masih sangat lemah. Pada anak kelompok B TK Naga Beralih ada 21 orang anak yang belajar di kelompok B namun yang mampu mengenal konsep bilangan angka 1 sampai dengan angka 19 hanya 8 orang anak dari 21 orang anak dan 13 orang anak belum lagi mampu mengenal konsep bilangan dengan benar.

Permasalahan lain yang terjadi di kelompok B TK Naga Beralih adalah metode yang digunakan oleh guru masih menggunakan metode menulis di papan tulis, dalam pengembangan kognitif khususnya pada pengenalan konsep bilangan, dalam membilang angka anak baru mampu membilang angka 1 sampai dengan angka 20 secara berurutan yang dilakukan secara bersama-sama. Dengan minimnya media dan metode yang digunakan sehingga anak kurang aktif dan bosan dalam pembelajaran pengenalan konsep bilangan sehingga minat dan keinginan anak untuk tahu dalam mengenal konsep bilangan menjadi menurun.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di anak kelompok B TK Naga Beralih dan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti secara langsung pemanfaatan media kartu angka di kelompok B TK Naga Beralih sebagai salah satu cara peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak TK dan dapat memperbaiki kondisi pembelajaran yang terjadi di kelompok B TK Naga Beralih. Peneliti menggunakan metode dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan melalui Media Kartu Angka”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Masih rendah kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.
2. Masih kurangnya perhatian anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.
3. Masih belum terpusatnya perhatian anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.

C. Rumusan Masalah

Identifikasi yang dikemukakan diatas dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.
2. Apa yang menjadi penyebab kurangnya perhatian anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.
3. Bagaimana cara agar pusat perhatian anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab kurangnya perhatian anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara agar pusat perhatian anak dalam mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik bagi anak maupun guru, dalam meningkatkan serta memperbaiki proses pembelajaran berhitung, selain itu juga diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penggunaan media atau pendekatan lainnya guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan peningkatan potensi belajar anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan menggunakan metode dan media yang tepat sehingga hasilnya bisa dijadikan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah yang lain.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian bagi guru yaitu menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan baik.

c. Bagi Anak

Manfaat penelitian bagi anak yaitu dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka serta merangsang kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah angka dan simbolnya dengan menggunakan media yang menyenangkan.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian diatas, maka penulis merasa perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian tersebut yaitu :

1. Kemampuan adalah daya untuk suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.
2. Konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan suatu pengertian.
3. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai pemyampai pesan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran.
4. Kartu angka atau alat peraga kartu adalah alat-alat atau perlengkapan yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar yang berupa kartu dengan bertuliskan angka sesuai dengan tema yang diajarkan.
5. Anak TK kelompok B yaitu anak yang berada pada rentang usia 5-6 tahun.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2011) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2011:20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Husdarta dan Nurlan (2010) berpendapat bahwa perkembangan kognitif adalah suatu proses menerus, namun hasilnya tidak merupakan

sambungan (kelanjutan) dari hasil-hasil yang telah dicapai sebelumnya. Hasil-hasil tersebut berbeda secara kualitatif antara yang satu dengan yang lain. Anak akan melewati tahapan-tahapan perkembangan kognitif atau periode perkembangan. Setiap periode perkembangan, anak berusaha mencari keseimbangan antara struktur kognitifnya dengan pengalaman-pengalaman baru. Ketidakseimbangan memerlukan pengakomodasian baru serta merupakan transformasi keperiode berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak dapat melangsungkan hidupnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak menunjukkan perkembangan dari cara berpikir anak. Ada faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Siti Partini (2003: 4) bahwa “pengalaman yang berasal dari lingkungan dan kematangan, keduanya mempengaruhi perkembangan kognitif anak”.

Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo (2003:20) perkembangan kognitif dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan 13 mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Piaget dalam Asri Budiningsih (2005: 35) makin bertambahnya umur seseorang maka makin komplekslah susunan sel sarafnya dan makin meningkat pada kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitifnya.

Pendapat lain yang menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif. Ahmad Susanto (2011: 59- 60) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

a. Faktor Hereditas/Keturunan

Teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, mengemukakan bahwa manusia yang lahir sudah membawa potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.

b. Faktor Lingkungan

John Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang belum ternoda, dikenal dengan teori

tabula rasa. Taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Faktor Kematangan

Tiap organ (fisik maupaun psikis) dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini berhubungan dengan usia kronologis.

d. Faktor Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Ada dua pembentukan yaitu pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

e. Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

f. Faktor Kebebasan

Keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah dan bebas memilih masalah sesuai kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak adalah faktor kematangan dan pengalaman yang berasal dari interaksi anak

dengan lingkungan. Dari interaksi dengan lingkungan, anak akan memperoleh pengalaman dengan menggunakan asimilasi, akomodasi, dan dikendalikan oleh prinsip keseimbangan. Pada anak TK pengetahuan itu bersifat subyektif dan akan berkembang menjadi obyektif apabila sudah mencapai perkembangan remaja atau dewasa.

3. Pengertian Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan

Kemampuan dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam melakukan kegiatan. Conny (2010:1) mengemukakan bahwa kemampuan adalah daya untuk suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Ada tiga komponen penting yang tidak tampak dalam kemampuan diri manusia yaitu keterampilan, kemampuannya dan etos kerjanya, bahwa tanpa ketiganya semua sumber daya tetap terpendam tidak dapat dimanfaatkan dan tetap merupakan potensi belaka (Gomes, 2013:6).

Kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang merupakan prasyarat yang dimiliki untuk dapat mempelajari pelajaran baru pada jenjang selanjutnya, (Nashar, 2014:64). Kemampuan adalah kesanggupan, kekuatan, kecakapan individu dalam berusaha dengan dirinya sendiri. Pengertian mengenal dalam kamus bahasa Indonesia berarti mengetahui sesuatu hal. Sedangkan konsep bentuk, lambang dari bilangan yang terdapat unsur-

unsur penting seperti Nama, Urutan, Lambang dan Jumlah (Pakasi, Nurlela, 2015:27).

Pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal konsep bilangan adalah kecakapan / kesanggupan seseorang dalam bentuk (lambang), nama, urutan, bilangan (angka). Adapun perkembangan konsep mengenal bilangan pada anak usia dini merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Perkembangan konsep mengenal bilangan menurut Sujiono (2015:11) meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pengenalan kualitas (jumlah) yaitu anak-anak menghitung sejumlah benda yang telah ditentukan secara bertahap 1-5, 6-10 kemudian 11-20.
- b. Menghafal urutan nama bilangan yaitu menyebutkan nama bilangan sesuai urutan yang benar.
- c. Menghitung secara rasional dalam arti anak dikatakan memahami bilangan bila mampu :
 - 1) Menghitung benda sambil menyebutkan nama bilangannya.
 - 2) Menyadari atau mengerti bahwa bilangan terakhir yang disebut mewakili total jumlah benda dalam satu kelompok.
 - 3) Membuat korespondensi satu-satu.

- d. Menghitung maju artinya 2 kelompok benda yang digabungkan dengan cara :
- 1) Menghitung semua, dimulai benda pertama sampai akhir
 - 2) Menghitung dan melanjutkan
 - 3) Menghitung benda dengan cara melanjutkan dari jumlah salah satu kelompok.
- e. Menghitung mundur yaitu berhitung mundur dilakukan dalam operasi pengurangan bilangan, menggunakan angka kecil saja.
- f. Menghitung melompat adalah menyebutkan bilangan dengan cara melompat dengan bilangan tertentu.

4. Pengertian Konsep Bilangan

Konsep bilangan adalah himpunan benda-benda atau angka yang dapat memberikan sebuah pengertian (Sutan, 2010). Konsep bilangan ini selalu dikaitkan dengan menghubungkan-hubungkan baik benda-benda maupun dengan lambang-lambang. Salah satu konsep matematika yang paling penting dipelajari anak TK adalah pengembangan kepekaan pada konsep bilangan. Menurut Carol Seefeldt dan Barbara A Wasik (2010), Anak Usia 5-6 tahun belajar nama-nama bilangan tetapi tidak mampu menilai lambang-lambang bilangannya. Misalnya mereka bisa menyebut “ satu, dua, tiga “, tetapi tidak mampu mengidentifikasi angka “1” dengan konsep bilangan satu. Mereka belajar nama-nama bilangan dan bisa menyebutkan angka 1 sampai 20 tanpa mengerti hubungan-hubungan kuantitas bilangan tersebut.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep bilangan menjadi landasan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika untuk anak TK.

Tadkirotun (2012) angka atau bilangan adalah lambang atau simbol yang merupakan suatu objek yang terdiri dari angka-angka. Sebagai contoh bilangan 10, dapat ditulis dengan dua buah angka (*double digits*) yaitu angka 1 dan angka 0. Bilangan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bilangan yang ditemukan anak-anak sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda.

Nurlela (2015:16) mengemukakan bahwa tampilan bilangan yang satu dengan tampilan bilangan yang lainnya memahami hubungan antar tampilan bilangan dapat diartikan sebagai contohnya setelah anak mendengarkan soal (tampilan bahasa lisan), anak bisa menunjukkan dengan media balok (tampilan model/benda mainan), menggambarannya (tampilan gambar), lalu anak menulis jawaban pada kertas (simbol tertulis angka dan kata). Setiap bilangan yang dilambangkan dalam bentuk angka, sebenarnya merupakan konsep abstrak.

Bilangan adalah banyaknya benda, jumlah, satuan sistem matematika yang dapat diunitkan dan bersifat abstrak (Marhijanto, 2016:30). Konsep abstrak ini merupakan hal yang sulit untuk anak Taman Kanak-kanak memahami secara langsung. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa konsep bilangan itu abstrak, maka cenderung

sukar untuk dipahami oleh anak usia dini dan Taman Kanak-kanak dimana pemikiran anak TK berdasarkan pada pengalaman langsung (konkrit). Untuk dapat mengembangkan konsep bilangan pada anak-anak TK tidak dilakukan dalam jangka waktu pendek, yang harus dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu yang lama serta dibutuhkan media yang konkrit untuk membantu proses pembelajaran mengenal bilangan.

Wardani IGAK (2010:27) mengungkapkan bilangan merupakan suatu konsep tentang bilangan yang terdapat unsur-unsur penting seperti nama, urutan, bilangan, dan jumlah. Indikator yang berkaitan dengan kemampuan mengenal konsep bilangan yaitu :

- a. Berhitung (*Counting*)
- b. Koresponden satu-satu (*One-to-one correspondence*)
- c. Kuantitas (*Quality*)
- d. Perbandingan (*Comparison*)
- e. Mengenal dan menulis angka (*Recognizing and writing numeral*)

Anak memiliki kemampuan *counting* (berhitung) sebelum berusia 3 tahun bahwa anak mampu menyebutkan urutan bilangan, misalnya satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Untuk bisa berhitung anak-anak memulai berhitung dari 1 sampai 9 setelah itu 10 dan seterusnya yaitu bilangan yang terdiri dari 2 angka, misalnya anak mampu menyebutkan bilangan “sebelas” bukan menyebutkan “sepuluh satu” dan sebagainya.

5. Media Kartu Angka

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin "*Medius*" yang berarti tengah, perantara, dan pengantar, dalam bahasa Arab, media diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Menurut Djamarah (2010:136), media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut Purnawati dan Eldarni (2015:4), media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan suatu informasi sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat anak sehingga terjadi proses belajar.

Istilah media dalam bidang pembelajaran disebut juga media pembelajaran, alat bantu atau media tidak hanya dapat memperlancar proses komunikasi akan tetapi dapat merangsang anak untuk merespon dengan baik segala pesan yang disampaikan.

b. Jenis-Jenis Media

Berdasarkan pengertian media yang disebutkan oleh beberapa pakar, secara umum media itu banyak, ada media elektronik, media gambar dan lain sebagainya. Media yang dibahas pada penelitian ini merupakan jenis media yang secara khusus digunakan pada pendidikan anak usia dini.

Jenis-jenis media yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan untuk anak usia dini diantaranya adalah :

- 1) Media Gambar
- 2) Media Serutan Kayu
- 3) Media Kartu Angka (Nurani, 2012)

c. Manfaat Media

Menurut pendapat yang dikemukakan Tim Pemantapan Kemampuan Profesional Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2018 (PKP PG PAUD) tentang manfaat media pengajaran dalam proses belajar anak, sebagai berikut :

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 3) Metode pengajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga.

d. Pengertian Kartu Angka

Kartu angka atau alat peraga kartu adalah alat-alat atau perlengkapan yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar yang berupa kartu dengan bertuliskan angka sesuai dengan tema yang diajarkan.

Alat peraga kartu adalah alat bantu bagi anak untuk mengingat pelajaran. Alat peraga kartu huruf dapat menimbulkan kesan dihati sehingga anak-anak tidak mudah melupakannya. Sejalan dengan ingatan anak akan alat peraga itu, ia juga diingatkan dengan pelajaran yang disampaikan guru. Semakin kecil anak, ia semakin perlu visualisasi / konkret (perlu lebih banyak alat peraga) yang dapat disentuh, dilihat, dirasakan, dan didengarnya.

Alat peraga kartu adalah alat untuk menjelaskan yang sangat efektif, misalnya : Untuk menjelaskan usia, ciri khas, karakter atau sifat dari seorang tokoh. Dengan alat peraga, gambar lebih jelas daripada dijelaskan dengan kata-kata saja. Sehingga anak dapat menghayati karakter tokoh yang diceritakan. Untuk menjelaskan situasi sebuah tempat, misal keadaan sebuah kota, bangunan, dan sebagainya, dengan gambar akan lebih jelas daripada diceritakan secara lisan saja (Nurani, 2012).

6. Langkah-Langkah Penerapan Kartu Angka dalam Pembelajaran

Menurut Tadkirotun (2016) kartu angka merupakan fasilitas penting dalam pembelajaran di sekolah karena bermanfaat untuk meningkatkan perhatian anak. Dengan alat peraga kartu, anak diajak secara aktif memperhatikan apa yang diajarkan guru. Satu hal yang harus diingat, walaupun fasilitas alat peraga kartu yang dimiliki sekolah sangat minim, tetapi bila penggunaan alat peraga diikuti

dengan metode anak aktif, maka efektifitas pengajaran akan semakin baik. Maka adapun langkah penerapan penggunaan kartu angka dalam pembelajaran yaitu :

Contoh penerapan untuk anak kelompok A

- a. Permainan angka bisa dilakukan dengan kartu angka dan gambar. Satu benar, anak membalik kartu, sehingga terlihat angka.
- b. Satu sisi berisi sejumlah gambar dan satu sisi bertulis angka.
- c. Angka menghitung jumlah gambar pada kartu.
- d. Jika hitungannya memberikan tanggapan positif. Jika anak keliru bantu dia menghitungnya. Setelah itu anak menghitung kembali tanpa di bantu.

Contoh penerapan untuk anak kelompok B

- a. Kartu huruf dikembangkan bentuknya ke kartu angka - huruf. Satu sisi bertulis angka dan satu sisi lain bertulis huruf.
- b. Mula-mula anak membaca angka
- c. Apabila benar, anak boleh membaca hurufnya.
- d. Jika anak mau belajar membaca, permainan dibalik, anak membaca sisi hurufnya terlebih dahulu baru membuka sisi yang bertulis angka.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan ini tidak lepas dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang relevan sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu :

1. Yanti (2011) upaya peningkatan kemampuan kognitif anak melalui media kartu angka di TK Perword Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak dalam permainan melalui media kartu angka setelah siklus II pada aspek pertama. Kemampuan anak mengenal konsep bilangan anak yang mampu berjumlah 16 orang dengan persentase 84%, anak yang berkembang berjumlah 1 orang dengan persentase 15%. Pada aspek-aspek mengenal bentuk dan menyebutkan geometri anak yang mampu berjumlah 16 orang dengan persentase 84%, anak yang berkembang berjumlah 2 orang dengan persentase 11% dan anak yang perlu bimbingan berjumlah 1 orang dengan persentase 5%. Hasil penelitian peningkatan kemampuan kognitif anak melalui media kartu angka di TK Perword Padang diperlukan pembahasan guna menjelaskan dan memperdalam kajian penelitian ini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Winarti (2013), yang berjudul upaya meningkatkan kemampuan membilang kelompok A melalui metode bermain kartu angka bergambar di RA Muslimat Tugurejo Tempuran Magelang. Hasil analisa data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil pra siklus kemampuan anak masih rendah yaitu 30% meningkat pada siklus I menjadi 70% dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 90%. Dan ini sesuai dengan target atau tujuan yang ingin di capai.

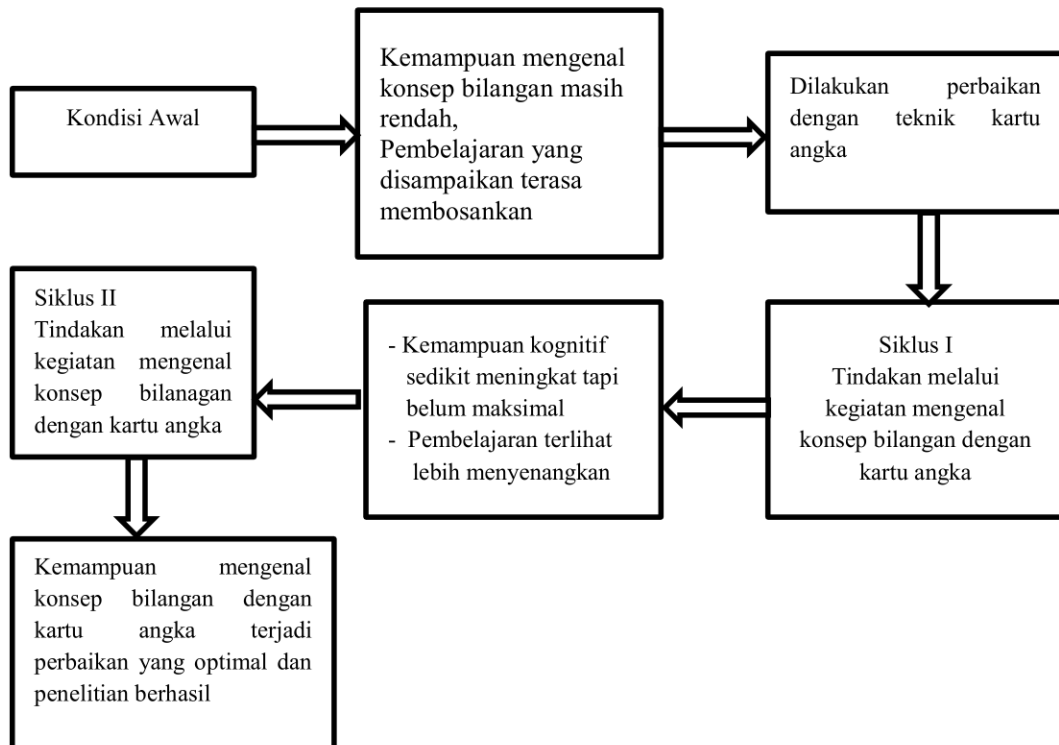
C. Kerangka Pemikiran

Kemampuan kognitif merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan pada anak usia dini, dimana ketika anak mengalami masa golden age di situ anak mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Pada usia tersebut adalah saat yang tepat untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak khususnya kemampuan mengenal konsep bilangan. Oleh sebab itu pendidik berusaha mengembangkan kemampuan kognitif anak sejak usia dini.

Kemampuan kognitif pada anak kelompok B merupakan kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kemampuan kognitif khususnya dalam kegiatan mengenal konsep bilangan harus mendapat perhatian khusus dari guru atau pendidik. Pada pembelajaran yang dilakukan di beberapa sekolah saat ini, kegiatan mengenal konsep bilangan dengan media kartu angka sudah diperkenalkan pada anak sejak anak baru masuk sekolah. Namun, setiap anak mempunyai perkembangan yang berbeda ada yang sudah mampu dan banyak juga yang belum menguasai kegiatan mengenal konsep bilangan. Salah satu strategi

yang dapat digunakan untuk menarik perhatian anak untuk belajar mengenal konsep bilangan adalah dengan guru menyediakan media kartu angka.

Pembelajaran akan memberikan manfaat kepada anak apabila guru dapat merencanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran yang menarik dan aktivitas bermain menggunakan media kartu angka yang dapat merangsang keterampilan kognitif anak. Pembelajaran yang diberikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Pembelajaran dengan menggunakan media kartu angka akan menstimulus semua aspek perkembangan anak terutama perkembangan kognitif anak, dengan kartu angka diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kognitif anak, hal ini dapat dilihat dalam bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka pemikiran kemampuan mengenal konsep Bilangan melalui kartu angka

D. Hipotesis Tindakan

Adapun Hipotesis Tindakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan media kartu angka dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan.
2. Dengan menggunakan media kartu angka dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab kurangnya perhatian anak dalam mengenal konsep bilangan.
3. Dengan menggunakan media kartu angka dapat mengetahui cara agar pusat perhatian anak dalam mengenal konsep bilangan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Naga Beralih yang terletak di Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara. Peneliti melakukan penelitian di TK ini karena peneliti melihat bahwa di TK ini pengenalan konsep bilangan masih rendah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian direncanakan Semester I pada bulan Agustus sampai November tahun pelajaran 2020/2021 pada anak Kelompok B TK Naga Beralih.

3. Karakteristik Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang merupakan penelitian tindakan oleh guru yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar anak mengalami peningkatan (Wardani, 2016:78).

PTK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar kegiatan mengenal konsep bilangan di TK Naga Beralih dengan menggunakan media kartu angka guna meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok B.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada PTK ini adalah :

1. Siswa Kelompok B TK Naga Beralih Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara tahun pelajaran 2020/2021, yang berjumlah 21 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.
2. Peneliti sebagai guru praktisi di TK Naga Beralih dan dibantu oleh dua orang observer di TK Naga Beralih.

C. Metode Penelitian

Pelaksanaan ini direncanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classrom Action Reaserch*). PTK dilakukan dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik pembelajaran dikelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mengenal konsep bilangan dengan media kartu angka pada anak kelompok B TK Naga Beralih Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara.

Zainal dan Amrullah (2018:2) mengatakan bahwa PTK bertujuan untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran secara berkesinambungan dikelas, mengembangkan keterampilan guru. PTK dilakukan oleh guru atau peneliti untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan anak yang sedang belajar secara lebih rinci.

PTK Kolaborasi ini dilakukan dalam dua siklus yang pada siklusnya meliputi empat tahap kegiatan yaitu :

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini adalah persiapan dan strategi bertanya untuk mendorong anak menjawab pertanyaannya sendiri. Rencana kegiatan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci terhadap segala keperluan pelaksanaan penelitian tindakan kelas mulai dari bahan ajar, rencana pembelajaran, metode yang akan diajarkan serta instrumen observasi.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak guna mendorong mereka mengatakan apa mereka pahami dan apa mereka minati. Tahap ini merupakan implementasi penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan kelas.

3. Observasi

Tahap observasi, pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban anak dicatat atau direkam untuk melihat apa yang terjadi. Pengamat juga membuat catatan dalam buku hariannya.

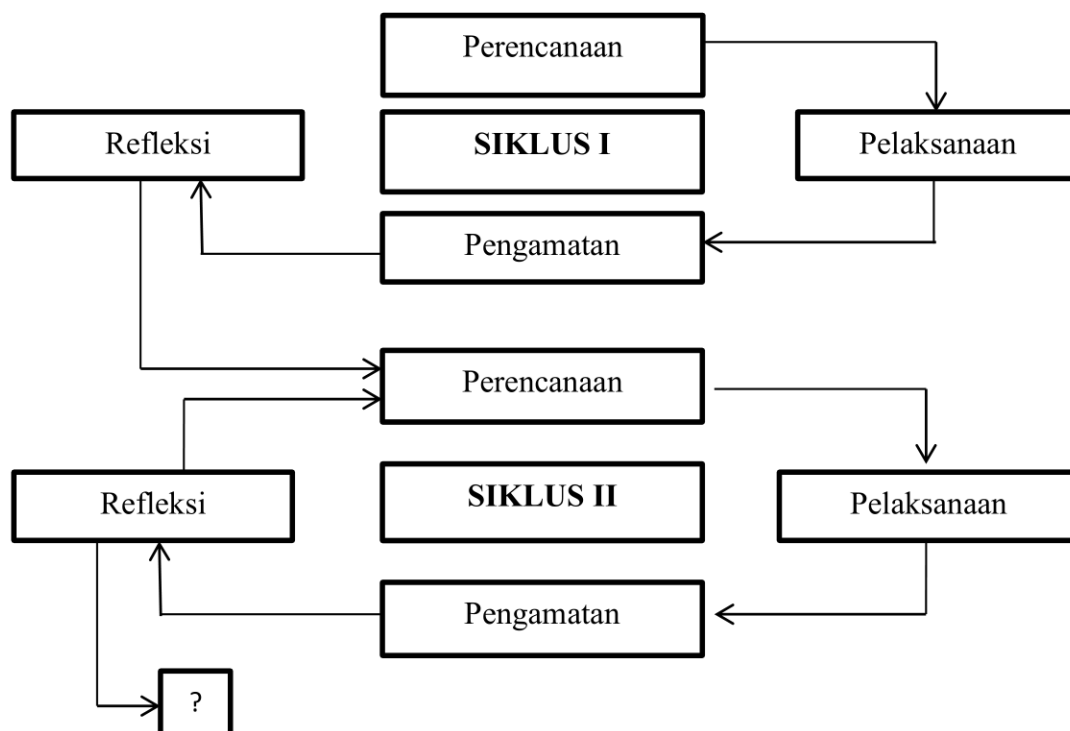
4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah melakukan tindakan. Kemudian diskusikan dengan peneliti. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang ada dalam memperbaiki proses belajar mengajar siswa khususnya dan mutu

pendidikan pada umumnya. Dalam tahap refleksi, ternyata kontrol kelas yang terlalu ketat dapat menyebabkan tanya jawab kurang lancar dilaksanakan sehingga tidak mencapai hasil yang baik dan perlu diperbaiki.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan PTK. PTK yang dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research (CAR)* yang menggunakan rancangan model Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2019) sistem spiral refleksi dengan tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi dan perencanaan kembali atau revisi. Siklus spiral dan tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1
Siklus Pelaksanaan PTK (Arikunto, 2019)

Secara terperinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Rancangan Siklus I

a. Perencanaan/Persiapan

Dalam melakukan penelitian peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam dengan media daun pisang, peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu dan mempersiapkan secara detail langkah kegiatan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan skenario pembelajaran.
- 2) Menyusun lembar observasi.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan.
- 4) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur seberapa jauh penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dipelajari.
- 5) Menjelaskan teknis/prosedur yang digunakan.
- 6) Menyiapkan lembar observasi.
- 7) Pelaksanaan tindakan.

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan rencana yang telah dituangkan dalam skenario pembelajaran.

Adapun rencana implementasi tindakan adalah sebagai berikut :

1) Pra Kegiatan

2) Kegiatan Awal

Membangkitkan motivasi dan perhatian pada guru untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan dilakukan.

3) Kegiatan Inti

a) Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan anak

b) Memperagakan cara menggunakan kartu angka secara demonstrasi dengan anak

c) Pemberian lembar kerja anak dan melaksanakan penilaian disela-sela penyampaian materi

d) Peneliti membimbing tiap-tiap kelompok

4) Penutup

a) Mengadakan evaluasi dengan pertanyaan lisan.

b) Memberi penghargaan (*reward*) kepada anak yang bekerja dengan baik.

c) Melaksanakan penilaian hasil pembelajaran.

d) Melakukan tindakan lanjutan terhadap pembelajaran yang disampaikan.

e) Membahas strategi yang akan dilakukan pada pertemuan mendatang untuk motivasi kesiapan anak dalam pembelajaran berikutnya.

f) Menutup kegiatan pembelajaran.

b. Observasi

- 1) Observasi dilakukan untuk mencari kesulitan anak pada saat mengenal konsep bilangan dengan kartu angka.
- 2) Observasi dilakukan untuk melihat ketepatan dan kerapian anak dalam mengenal konsep bilangan dengan kartu angka.
- 3) Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan format pengamatan/penilaian proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil pemantauan juga dilakukan secara kolaboratif dengan mengolah data yang direkam dan memaknainya serta menentukan keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan ataupun hasil sampingan dari pelaksanaan tindakan.
- 4) Observer bersama peneliti mengamati siswa yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar.

c. Refleksi

Setelah mengamati, observer bersama peneliti menganalisis data yang diperoleh dari lembar observasi kemudian dilakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan untuk menilai tindakan yang telah diberikan. Selanjutnya mengadakan evaluasi tentang penelitian tindakan kelas, dengan cara berdiskusi tentang masalah yang muncul dalam pembelajaran. Jika ada kegagalan harus ada penjelasan secara konkret. Data, informasi dan penjelasan ini sangat bermanfaat untuk melaksanakan tindakan berikutnya apabila hasilnya belum

signifikan. Hasil kerja dalam kegiatan ini digunakan sebagai bahan untuk menyusun tindakan berikutnya dalam siklus II dan seterusnya.

2. Rancangan Siklus II

Berdasarkan siklus I, pada siklus II ini peneliti lebih menekankan pada tujuan perbaikan, yaitu mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan kartu angka. Permasalahan yang tidak terselesaikan pada siklus I diadakan perbaikan pada siklus II.

a. Perencanaan

Dalam melakukan penelitian peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan anak melalui media kartu angka, peneliti harus mempersiapkan segala sesuatu dan mempersiapkan secara detail langkah kegiatan agar mencapai tujuan yang diharapkan. Persiapan yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan skenario pembelajaran.
- 2) Menyusun lembar observasi.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan.
- 4) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur seberapa jauh penguasaan siswa terhadap kompetensi dasar yang dipelajari.
- 5) Menjelaskan teknis/prosedur yang digunakan.
- 6) Menyiapkan lembar evaluasi.

7) Membuat perangkat penilaian.

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Peneliti menyiapkan bahan pengenalan konsep bilangan yaitu kartu angka.
- 2) Peneliti memberi tugas mengenal konsep bilangan dengan menggunakan kartu angka yang sudah disediakan.
- 3) Peneliti memberi penilaian secara langsung.
- 4) Peneliti memberi penguatan agar pemahaman anak menjadi sama.

c. Observasi

- 1) Observasi dilakukan untuk mencari kesulitan anak pada saat mengenal konsep bilangan dengan kartu angka.
- 2) Observasi dilakukan untuk melihat ketepatan dan kerapian anak dalam menggunakan kartu angka.
- 3) Observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif dengan menggunakan format pengamatan/penilaian proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi hasil pemantauan juga dilakukan secara kolaboratif dengan mengolah data yang direkam dan memaknainya serta menentukan keberhasilan dan pencapaian tujuan tindakan ataupun hasil sampingan dari pelaksanaan tindakan.
- 4) Observer bersama peneliti mengamati siswa yang sedang melaksanakan proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kemudian diadakan refleksi untuk menentukan hasil pembelajaran. Hal ini akan terus berlanjut dan selalu diakhiri dengan evaluasi sejauh mana keberhasilan dalam proses strategi pengamatan dan keberhasilan dalam materi pembelajaran. Refleksi siklus II digunakan untuk membedakan hasil siklus I dengan siklus II apakah ada peningkatan penguasaan passing atas atau tidak. Jika belum ada, maka siklus dapat diulang kembali. Jika ada peningkatan, baik dari proses maupun hasil, maka siklus dapat dihentikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan RPPH, hasil karya, dan kamera.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah RPPH, hasil karya anak dan kamera untuk mengambil foto pada saat guru melakukan

proses pembelajaran dalam peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka pada anak kelompok B TK Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara.

Kedua teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan media kartu angka pada anak kelompok B TK Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri atau anggota tim peneliti. Instrumen penelitian ini berupa alat-alat yang dibutuhkan seperti kartu angka serta kamera, catatan lapangan untuk dokumentasi pada kegiatan guru yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan media kartu angka pada anak Kelompok B TK Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara.

Instrumen yang akan dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan dokumentasi. Instrumen observasi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2010:93) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur di jabarkan

menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut di jadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Instrumen penelitian yang menggunakan skala *likert* dapat di buat dalam bentuk *check list*.

Daftar cek atau *check list* adalah pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidak adanya dengan tanda *check list* (✓) aspek yang diobservasi Sanjaya, (dalam Mulyati 2013:53), *check list* merupakan observasi yang praktis karena semua aspek yang diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu.

Untuk selengkapnya bisa dilihat pada format lampiran observasi.

1. Format Observasi

Format observasi merupakan pedoman pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki :

Tabel 3.1
Rublik Penilaian Pengenalan Konsep Bilangan

Aspek Fokus	Indikator	No,Butir/ Kegiatan	Rubrik
Menyebutkan lambang bilangan 1-20	Membilang/menyebutkan urutan bilangan dari 1-10	Penugasan	1. Konsep dapat membilang 1-10 2. Mengenal konsep bilangan 1-10 3. Tidak mampu mengenal konsep bilangan 1-10
	Membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda sampai 20)	Penugasan	1. Dapat membilang 1-20 2. Dapat mengenal konsep bilangan 1-15 3. Tidak mampu menyebutkan bilangan 1-20

Tabel 3.2
Pedoman Penelitian Observasi Tentang Peningkatan Kemampuan Mengenal konsep bilangan dengan Kartu Angka pada Anak Kelompok B TK Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara

Nama Guru :

Kelompok :

Hari/tanggal :

NO	Aspek yang diamati	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Guru melakukan perencanaan sebelum kegiatan mengayam diberikan				
2.	Guru menggunakan metode dalam meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan kartu angka				
	a. Metode bercakap-cakap				
	b. Metode Tanya Jawab				
	c. Metode pemberian tugas				

NO	Aspek yang diamati	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
3.	Guru menggunakan media kartu angka dalam mengembangkan kemampuan pengenalan konsep bilangan				
4.	Guru menjelaskan cara menggunakan kartu angka				
5.	Guru melakukan evaluasi pada anak dalam perkembangan pengenalan konsep bilangan anak.				

Tabel 3.3
Lembar Observasi dalam pengenalan konsep bilangan melalui media kartu angka

No	Nama Anak	Aspek Penelitian dalam pengenalan konsep bilangan dengan Media Kartu angka												Total Skor	Kriteria Penilaian
		Anak mampu menyebutkan angka 1-20				Anak mampu mengenal angka 1-20				Anak mampu mengenal konsep bilangan 1-20					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.															
2.															
3.															

Keterangan :

1. : BB (Belum Berkembang)
2. : MB (Mulai Berkembang)
3. : BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4. : BSB (Berkembang Sangat Baik)

Tabel 3.4
Lembar Observasi Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Dengan Media Kartu Angka

No	Aspek Penilaian	Nama Anak			
1.	Dapat membilang angka 1-20				
2.	Dapat mengenal angka 1-20				
3.	Dapat mengenal angka dan konsep bilangan 1-20				

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Perkembangan Kemampuan Pengenalan Konsep Bilangan Dengan Media Kartu Angka

Kriteria Penilaian	Kategori
BB	Bila anak mengenal konsep bilangan harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru
MB	Bila anak mengenal konsep bilangan masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru
BSH	Bila anak sudah dapat mengenal konsep bilangan secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru
BSB	Bila anak sudah dapat mengenal konsep bilangan secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

Sumber : Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, hlm.5

Tabel 3.6
Lembar Observasi Aktivitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Nama Sekolah :

Kelompok :

Semester :

Nama Guru :

Hari / Tanggal :

NO	ASPEK PENGAMATAN	TERLAKSANA		PENILAIAN				KOMENTAR
		Ya	Tidak	1	2	3	4	
I	A. KEGIATAN AWAL							
	Orientasi							
	1. Mengucapkan salam							
	2. Mengecek kehadiran siswa							
	3. Mempersiapkan siswa untuk belajar berbaris							
	4. Membangkitkan rasa ingin tahu/memotivasi siswa							
II	B. KEGIATAN INTI							
	Pemberian materi guru menyampaikan materi tentang pengenalan konsep bilangan							
	1. Guru membagikan kartu angka pada setiap siswa							
	2. Guru menyampaikan cara menggunakan kartu angka							
	3. Guru memberikan kesempatan untuk mengerjakan tugasnya							
	4. Guru mengarahkan siswa untuk menyajikan hasil karyanya masing-masing							
III	C. ISTIRAHAT							
	1. Guru menyampaikan cara mencuci tangan							
	2. Guru mengawasi anak dalam bermain							

NO	ASPEK PENGAMATAN	TERLAKSANA		PENILAIAN				KOMENTAR
		Ya	Ya	1	2	3	4	
IV	D. KEGIATAN AKHIR							
	1. Guru menyampaikan pesan-pesan dan menginformasikan kegiatan esok hari							
	2. Guru mengakhiri pembelajaran dengan memberikan salam							

Keterangan

1. : Sangat Kurang
2. : Kurang
3. : Cukup
4. : Baik

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan dan kamera untuk mengambil beberapa foto anak, hasil karya anak dan RPPH kegiatan tentang peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan dengan media kartu angka pada anak kelompok B TK Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara dalam proses pembelajaran dan untuk menemukan bahan-bahan yang bermanfaat dalam memperkuat hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis Peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media kartu angka pada anak kelompok B TK Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara.

Menurut Sugiyono (2010:335) menyatakan pengertian analisis data yaitu sebagai berikut :

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasi data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode perbandingan yang dikembangkan oleh Huberman dalam Moloeng (2010 : 307-308). Secara umum proses analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Data-data dari lapangan dikumpulkan melalui proses pengamatan dan analisis dokumen selama penelitian berlangsung. Data-data tersebut disusun dalam suatu catatan lapangan sebagai langkah awal dalam analisis data.

2. Reduksi Data

Untuk memudahkan pemahaman terhadap data penelitian yang sudah terkumpul maka terlebih dahulu dilakukan reduksi data. Reduksi data ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek permasalahan penelitian.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek-aspek penelitian.

4. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan dapat dilakukan secara bertahap. Pertama menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus mempelajari kembali data yang ada, kemudian dapat dilakukan dengan cara membandingkan data sumber lain.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui instrumen observasi dilakukan teknik analisis data untuk menguji hipotesis tindakan adalah teknik deskriptif kuantitatif dengan membandingkan ketuntasan belajar (prosentase yang memperoleh bintang tiga dan bintang empat) antara waktu sebelum dilakukan tindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Menghitung persentase anak yang mendapatkan bintang 1 (BB), bintang 2 (MB), bintang 3 (BSH), dan bintang 4 (BSB) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase anak yang mendapat bintang tertentu

F : Jumlah anak yang mendapat bintang tertentu

N : Jumlah anak keseluruhan

2. Membandingkan ketuntasan belajar (jumlah persentase anak yang mendapatkan bintang 3 dan bintang 4) antara sebelum tindakan, setelah tindakan siklus I, dan setelah tindakan siklus II. Kriteria keberhasilan tindakan adalah terjadinya kenaikan ketuntasan belajar (setelah tindakan siklus II ketuntasan belajar mencapai sekurang-kurangnya 85 %).